

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa masih menjadi sarana paling efektif dalam mewujudkan tujuan hal tersebut. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan manusia cerdas dan pintar sekaligus manusia yang baik. Mencapai status manusia cerdas dan pintar tentu lebih mudah melakukannya dari pada menjadi orang yang baik dan bijak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut yang muncul dalam kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan merupakan vaksin bagi manusia untuk menata nilai watak dan karakter dalam menstrukturkan konsep dan prinsip tiap individu ataupun kelompok.

Berbicara tentang pendidikan pada manusia yang harus diasumsikan bukan hanya tentang jiwa otak dan pikiran, akan tetapi karakter yang terdapat dalam diri seseorang dinilai lebih penting untuk mengenyam pendidikan. Karena karakter merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam mengatur pola kehidupan seseorang. Oleh sebab itu pendidikan berbasis karakter perlu diterapkan sehingga bukan hanya melakukan pembinaan otak namun juga karakter.

Dalam pendidikan karakter nilai memiliki peranan yang kuat dan fondamen sehingga dalam perjalanannya nilai memiliki tujuan agar setiap individu tau pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga dapat semakin

tumbuh sebagai pribadi yang bebas dan bertanggungjawab, bahkan sampai pada tingkat tanggungjawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain dimuka bumi ini. Nilai dalam lembaga pendidikan merupakan satu keping dari dua sisi pendekatan moral dalam pendidikan.¹

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Sehingga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik maupun buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Masalah karakter merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang lantaran akhir-akhir ini tak sedikit orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kemerosotan dan terkikisnya moral bangsa. Ramainya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian bersama, pendidikan yang seharusnya menekan pada dimensi etis relegius menjadi relevan untuk di terapkan dalam kehidupan masyarakat.

¹ Dzakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Implementasi di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 2.

² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: UIN Jember Press, 2015), 44-45.

Saat ini bangsa Indonesia khususnya generasi muda dihadapkan pada krisis karakter yang memprihatikan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bahkan di tingkat yang lebih tinggi (Hasbullah, 2006:17). Lumpuhnya nilai-nilai keadaban masyarakat yang sulit menemukan kehendak dan kebajikan bersama merupakan mimpi buruk bagi perkembangan bangsa ini.

Dengan demikian masyarakat telah kehilangan karakter, yang ujung-ujungnya menuding bahwa pendidikan yang tidak berdaya. Masyarakat menganggap pendidikan tidak mampu membentuk manusia berkarakter. Praktek pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Lebih jauh lagi, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter-pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar "tahu"). Kondisi seperti inilah tidak mengherankan jika proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks saja serta kurang dipersiapkan pada siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.³

Terkadang masyarakat menganggap pendidikan khususnya pendidikan formal dapat menghilangkan nilai-nilai spiritual seperti kehilangan rasa saling menghargai satu sama lain yang ranahnya pada sifat keetikaan. Maka dari itu

³ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 2.

jangan memandang dan membedakan status pendidikan dari sebelah mata saja karena bisa jadi kesalahan bukan sepenuhnya dari pendidikan melainkan kesadaran dari setiap individu manusia itu sendiri. Dengan demikian, peran andil antara kesadaran diri dan pendidikan harus seimbang.

Permasalahan juga semakin bertambah yang membuat perekonomian mengalami penurunan sehingga tak jarang orang-orang yang tak berkecukupan mengambil langkah yang tidak baik seperti mencuri dan mencopet demi tuntutan kebutuhan yang semakin banyak dan mendesak. Disitulah kebutuhan pembinaan moral sangat dibutuhkan guna menghindari hal-hal buruh yang dilakukan oleh masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari 18 meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan adanya permasalahan di atas, maka pendidikan karakter bukan hanya dapat diterapkan di lembaga formal atau sekolah-sekolah saja, namun juga perlu dalam film yang biasa ditonton oleh kalangan anak muda. Dalam film juga terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi seluruh pelajar ataupun masyarakat umum.

Setelah film ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun

1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas. Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatan berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.⁴

Salah satu film yang memuat banyak nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam judul *Merindu Cahaya De Amstel* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini menceritakan sosok gadis Belanda yang kemudian memeluk agama Islam yang bernama Khadija Veenhoven. Film bergenre religi romansa ini menghadirkan kisah nyata perjalanan seorang muslim saat di Belanda. Dalam film ini banyak sekali ditemukan nilai-nilai Pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para tokoh.

Dilihat dari uraian di atas tentu menjadi hal menarik untuk diteliti dan digali lebih dalam lagi mengenai relasi antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan isi film: *Merindu Cahaya De Amstel*. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian berupa “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Merindu Cahaya De Amstel: Sutradara Hadrah Daeng Ratu.*”

⁴ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 4-5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yaitu: Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam dalam film Merindu Cahaya De Amstel: Sutradara Hadrah Daeng Ratu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dalam film Merindu Cahaya De Amstel: Sutradara Hadrah Daeng Ratu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan baik dalam bentuk teori atau konsep bagi peneliti dan pembaca yang mengacu tentang pendidikan karakter.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pembaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan karakter.

2. Secara Praktik

- a. Bagi IAIN Madura sebagai sumbangsih dalam ilmu pendidikan bahasa dan sastra serta tambahan referensi untuk civitas akademika di kampus.

- b. Bagi pembaca sebagai cara untuk mengapresiasi suatu karya penelitian dan karya sastra sehingga dapat mengambil ilmu yang terdapat dalam penelitian ini sebagai penambah wawasan keilmuan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini akan menjadi salah satu penunjang referensi khususnya tentang keilmuan analisis pendidikan karakter dalam film. Selain itu juga dapat menambah pengalaman riset dalam bidang penelitian pustaka yang dapat menambah kemampuan berpikir

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan di definisikan agar mudah dalam memahami istilah-istilah yang ada pada penelitian ini, agar para pembaca memiliki pemahaman yang sejalan dengan peneliti.

Berikut definisi beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca:

1. Nilai-Nilai adalah sifat yang melekat dalam suatu objek yang memiliki makna tertentu. Nilai-nilai juga dapat diartikan sebagai macam-macam yang terdapat dalam suatu hal yang berharga atau penting.
2. Pendidikan karakter adalah proses pengubahan pola pikir dan perilaku individu atau kelompok agar memiliki moral yang lebih baik guna mewujudkan jati diri yang berkarakter mulia.
3. Film Merindu Cahaya De Amstel merupakan film religi Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Film ini menceritakan sosok gadis Belanda yang kemudian memeluk agama Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Merindu Cahaya De Amstel: Sutradara Hadrah Daeng Ratu adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film merindu cahaya de amstel. Artinya, peneliti mencari dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai yang mengacu pada pendidikan karakter dalam film tersebut.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dipaparkan dalam paragraf berikut.

Penelitian pertama ditulis Jaffar Syiddiq dan Endin Mujahidin dengan judul *Program Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Daarul ‘Uluum Lido melalui Organisasi di Era Pandemi Covid-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiprah organisasi pada pertumbuhan karakter disiplin sangatlah signifikan. Program pendidikan karakter yang ada di lingkungan Pesantren Modern Daarul ‘Uluum Lido ini tidak hanya menangani kedisiplinan siswa di kelas namun juga di asrama dan tempat ibadah. Melalui Perencanaan (planning) yang matang, pengelompokkan (organizing) yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, pelaksanaan (actuating) yang diawasi (controlling) dan di evaluasi (evaluating) oleh para pembina dan kepala sekolah benar-benar telah menjadi wadah bagi program pendidikan karakter yang tepat. Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama meneliti tentang Pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas tentang pembentukan karakter melalui

organisasi, sementara penelitian yang ditulis sekarang membahas nilai-nilai Pendidikan karakter pada novel.

Penelitian kedua ditulis oleh Anisa Ulmutoharoh dengan judul *Nilai-Nilai Religius Dalam Film Wedding Agreement Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Wedding Agreement ini mengandung film wedding agreement terdapat nilai-nilai religius, antara lain Nilai Akidah yang meliputi iman kepada kitab Allah, dan iman kepada qada dan qadar. Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama meneliti pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas tentang analisis nilai religius dalam novel saja, sementara penelitian yang ditulis sekarang membahas keseluruhan dari nilai-nilai Pendidikan karakter.

Penelitian ketiga ditulis oleh Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, dan Suyitno dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis yang dilakukan pada novel Simple Miracles karya Ayu Utami dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditemukan ada sepuluh nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan penelitian ini terletak pada sama-sama meneliti pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada penelitian sebelumnya membahas tentang analisis nilai Pendidikan dalam novel, sementara penelitian yang ditulis sekarang membahas analisis pada film.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yang digabungkan yaitu pendidikan dan karakter. Sebelum membahas tentang definisi Pendidikan karakter, terlebih dahulu membahas tentang apa itu pendidikan dan karakter. Konsep pendidikan secara filosofis mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan.⁵

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Proses mendidik tersebut tidak terikat oleh dan kepada siapa berlangsung (*who*), dimana berlangsung (*where*), sejak kapan dan sampai kapan berlangsung (*how long*), dan bagaimana berlangsung (*how*).⁶

Kata karakter secara etimologis berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2015), 2.

⁶ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 3.

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁷

Menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi, tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak lebih pada hakikat dalam diri manusia yang telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada.⁸

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah seperti binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter maka insititusi

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2011), 15.

⁸ Liesna Andriany, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Terinternalisasi dalam Catur Dharma dan Budaya Kampus* (Riau: PT Anugerah Semesta Persada, 2016), 17.

pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual seseorang, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.¹¹ Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.¹²

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 1

¹⁰ Usiono, dkk, *Desain Pendidikan Karakter* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 11.

¹¹ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 54.

¹² Usiono, dkk, *Desain Pendidikan Karakter* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 19.

Dalam kaca mata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat men-ciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.¹³

Empat hal yang dijadikan rujukan dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter, yaitu:¹⁴

1. Olah Hati/Qalbu (*Spiritual and Emotional Development*) yaitu mengembangkan asset yang berkaitan dengan nilai religi (Ketuhanan).
2. Olah Rasa/Karsa (*Affective and Creativity Development*) yaitu mengembangkan asset yang berhubungan dengan sesama manusia.
3. Olah Pikir (*Intellectual Development*) yaitu mengembangkan asset yang berhubungan dengan akal.
4. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*) yaitu mengembangkan asset fisik agar selalu sehat dan mampu bekerja dengan keras.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

¹³ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 21.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 25.

ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

DIKTI (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dilakukan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁵

Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan agama Islam di Indonesia adalah: pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, dapat mengambil kesimpulan dan memilih yang

¹⁵ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 60-61.

baik tersebut dengan meninggalkan yang buruk. Dengan karakter yang baik maka akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak (Aman, 2008: 25).

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah suka terhadap sesuatu atau tidak. Nilai yang berlaku di masyarakat merupakan sumber acuan nilai dan standar baik buruk bagi suatu perilaku individu di tengah masyarakat.¹⁶ Nilai-nilai dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai. Delapan belas nilai-nilai karakter tersebut dapat deskripsikan sebagai berikut:¹⁷

- a) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleran: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

¹⁶ Ridhahani, *Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Berbasis Alquran* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 66.

¹⁷ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah*, 69-72

- d) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan pada peraturan.
- e) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l) Menghargai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya Prestasi untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- m) Bersahabat: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang komunikatif berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang telah berupaya mencegah kerusakan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggungjawab: Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Esensi nilai-nilai karakter pendidikan di atas dirancang dan dirumuskan berdasarkan beberapa sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut pemaparan terkait sumber-sumber yang dipakai dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter:¹⁸

1) Agama

Bangsa Indonesia memeluk agama yang berbeda sesuai kepercayaan dan keyakinan mereka masing-masing. Oleh sebab itu, sikap dan perilaku sehari-hari selalu didasari pada ajaran agama yang diyakini.

¹⁸ Ni Putu Suwardani, *Que Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 51-53.

Bahkan, dalam kehidupan keneragaanpun dilakukan sesuai dasar-dasar agama.

2) Pancasila

Karakter juga harus bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara dengan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai pilarnya. Pilar-pilar karakter bangsa harus dibangun dan menjadi tanggung jawab pendidikan dalam upaya menanamkan semangat kebangsaan dan jati diri bangsa bisa dilihat dari nilai-nilai yang terangkum dalam rumusan Pancasila.

3) Budaya

Hakikatnya manusia hidup bermasyarakat didasarkan pada nilai-nilai budaya yang diakui dalam kelompok masyarakat tersebut. Nilai budaya ini kemudian dijadikan dasar dalam memaknakan komunikasi antar masyarakat. Dengan demikian, peran budaya dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah penting.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional memuat tujuan yang berisi berbagai macam nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Dengan demikian, tujuan pendidikan menjadi salah satu sumber dalam perumusan nilai-nilai pendidikan karakter.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendidikan Karakter

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter yaitu insting, adat atau kebiasaan,

keturunan, dan lingkungan. Penjelasan tentang hal ini dapat dijelaskan berikut ini:¹⁹

1. Faktor insting atau naluri dapat memengaruhi pendidikan karakter. Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
2. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya kebiasaan karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan. Suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.
3. Keturunan, secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.
4. Lingkungan, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap atau tingkah laku seseorang adalah lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang

¹⁹ Samsinar, dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 30-33.

hidup meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya. Jadi lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang luas. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan hal yang menjadi penghalang dalam mematangkan bakat seseorang sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawa sejak lahir dapat turut menentukan. Dengan demikian, kondisi alam ikut mencetak akhlak yang dipangkunya. Selain lingkungan alam, lingkungan pergaulan juga menentukan keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter. Lingkungan pergaulan memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan dapat dibagi beberapa kategori yaitu:

- a) Lingkungan dalam rumah tangga. Akhlak orangtua di rumah dapat memengaruhi akhlak anaknya.
- b) Lingkungan sekolah. Akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan guru-guru di sekolah.
- c) Lingkungan pekerjaan. Suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat memengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat dan kelakuan seseorang.

- d) Lingkungan organisasi jamaah. Orang yang menjadi anggota dari organisasi atau jamaah akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu memengaruhi tindak tanduk anggota organisasi. Hal ini tergantung pada keterbukaan dan kedisiplinan organisasi.
 - e) Lingkungan kehidupan ekonomi. Masalah ekonomi adalah masalah primer dalam hidup manusia, hubungan ekonomi turut memengaruhi pikiran dan sifat seseorang.
 - f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Jika seseorang bergaul dengan sesamanya dalam hal kebajikan maka pikiran, sifat dan tingkah lakunya akan terbawa kepada hal kebaikan.
- e. Dasar Pembentukan Karakter Islami

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). Energi positif itu berupa:²⁰

²⁰ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, 82

1. Kekuatan Spiritual, berupa *îmân*, *islâm*, *ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*).
2. Kekuatan Potensi Manusia Positif, berupa *âqlus salîm* (akal yang sehat), *qalbun salîm* (hati yang sehat), *qalbun munîb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang semuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
3. Sikap dan Perilaku Etis merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqâmah* (integritas), ikhlas, jihad, dan amal saleh.

2. Kajian Tentang Film

a. Perkembangan Film

Film merupakan gejala komunikasi massa yang hingga kini terus berlangsung dan digunakan orang untuk menyampaikan pesan serta mempengaruhi khalayak dengan tujuan yang spesifik.²¹ Para teoritikus film menyatakan, film yang dikenal saat ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Penemu fotografi ialah Joseph Nicephore Niepce dari Prancis. Pada tahun 1826 berhasil membuat campuran dengan perak untuk menciptakan gambar pada sebuah lempengan timah tebal yang telah disinari beberapa jam. Penyempumaan-penyempumaan fotografi terus

²¹ Redi Panuju, *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa* (Surabaya, 2019), 1.

berlanjut, yang kemudian mendorong rintisan penciptaan film alias gambar hidup. Dua nama penting dalam rintisan penemuan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara.²²

Pada 28 Desember 1895, di sebuah ruang bawah tanah kafe di Paris, Prancis, Lumiere Bersaudara "memproyeksikan" hasil karya mereka di depan publik yang telah membeli karcis masuk. Bioskop pertama di dunia telah lahir. Penayangan-penayangan rutin yang kemudian dilakukan Lumiere bersaudara itu menjadi dasar bagi bisnis film yang sangat menguntungkan.

Konsep pertunjukan penayangan bioskop film ke layar dalam sebuah ruangan yang gelap lambat laun menyebar ke seluruh dunia. Sekitar tahun 1905, bioskop dengan sebutan nickleodeon tumbuh subur di Amerika Serikat (pengertian "nickle" berkaitan dengan penonton yang membayar lima sen atau satu nickel; dan "odeon" sebagai kata Latin yang berarti gedung kecil pertunjukan). Film-film awal yang dipertunjukkan dalam nickleodeon, sungguh pun telah mulai bercerita, masih amat pendek waktu putarnya yang berkisar sepuluh menit. Hingga sekarang, konsep pertunjukan bioskop masih bertahan di mana-mana. Bangunan gedungnya ada yang sederhana, sebagaimana yang terdapat di kota-kota kecil, dan banyak yang megah sebagaimana terdapat di kota-kota besar.²³

Setelah film ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung.

Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir

²² Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 2.

²³ *Ibid.*, 2.

tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas. Dalam hal ini, ketika film ditemukan tidak langsung dianggap sebagai karya seni. Mula-mula film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan.²⁴

Pengakuan film sebagai karya seni terjadi melalui pencapaian-pencapaian dalam perjalanan sejarah film. Mula-mula dikenal pembuat-pembuat film awal, seperti Georges Melies dari Prancis; Edwin S. Porter (juru kamera Thomas Alva Edison) dan DW Griffith dari Amerika Serikat, serta RW Paul dan GW Smith dari Inggris. Menyusul, dalam kurun waktu berlainan, lahinya gerakan-gerakan film seni secara internasional, seperti di Jenan, Prancis, Rusia, Swedia, dan Italia.

Pengakuan film sebagai karya seni, selanjutnya diperkuat dengan lahirnya seniman-seniman film dari berbagai negara, dari dahulu hingga sekarang, seperti Akira Kurosawa dari Jepang, Satyajit Ray dari India, Federico Fellini dari Italia, John Ford dari Amerika Serikat, Ingmar Bergman dari Swedia, dan Usmar Ismail dari Indonesia.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatan berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.²⁵

²⁴ Ibid., 5.

²⁵ Ibid., 6.

b. Unsur-Unsur Film

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi-mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik. Berikut unsur film yang bekerja dalam pembuatan film:²⁶

- 1) Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Sutradara memimpin pembuatan film tentang "bagaimana yang harus tampak" oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film.
- 2) Skenario film yang disebut *screenplay* atau *script* diibaratkan seperti cetak biru (*blue print*) bagi insinyur atau kerangka bagi tubuh manusia. Soal kemegahan gedung, misalnya memang yang terpenting, tetapi bagaimana membangun gedung tanpa suatu rencana? Demikian pula soal keelokan tubuh dan kepribadian manusia itulah yang akhirnya berarti. Namun, bagaimana sebuah tubuh yang tanpa kerangka? Tidak sebagaimana naskah drama yang diproduksi dan dimainkan persis seperti, atau mendekati naskah orisinalnya, maka skenario film terbuka lebar pada tafsiran sutradara. Sebagai sebuah karya tulis, skenario

²⁶ Ibid., 24-53.

yang baik dinilai bukan dari enaknyanya untuk dibaca, melainkan efektivitasnya sebagai cetak biru untuk sebuah film. Dengan demikian, supaya berhasil skenario film harus disampaikan dalam deskripsi-deskripsi visual dan harus mengandung ritme adegan-adegan beserta dialog yang selaras dengan tuntutan-tuntutan sebuah film.

- 3) Penata fotografi alias juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan. Fotografi bekerja bersama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis shot. Termasuk menentukan jenis lensa (apakah lensa normal, tele, lensa sudut lebar, atau zoom) maupun filter lensa yang hendak digunakan. Selain itu, juga menentukan bukan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan. Di samping itu, juga bertanggung jawab memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses film di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir yang sebagus-bagusnya.
- 4) Penyunting, Hasil syuting setelah diproses laboratorium kemudian memasuki tahap editing atau penyuntingan. Tenaga pelaksananya disebut editor atau penyunting. Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita. Penyunting bekerja di bawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreativitas sebab pekerjaan editor berdasarkan suatu konsepsi.
- 5) Penata Artistik, Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film, yakni menyangkut pemikiran tentang seting. Seting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film.

Oleh karena itu, sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada sebuah produksi film sungguh penting.

- 6) Penata Suara sebagai media audiovisual, pengembangan film sama sekali tidak boleh hanya memikirkan aspek visual sebab suara juga merupakan aspek kenyataan hidup. Itulah sebabnya pengembangan teknologi perekaman suara untuk film tidak bisa diabaikan. Di pasaran, tersedia peralatan rekaman suara yang tidak kalah canggih dengan peralatan rekaman gambar.
- 7) Penata Musik. Sejak dahulu musik dipandang penting untuk mendampingi film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan alat musik pada saat adegan-adegan tertentu.
- 8) Pemeran. Para pemeran film dengan penampilan gemerlap, gaya hidup, dan gossip-gossip sangat menyemarakkan dunia produksi film cerita. Jika seorang penata fotografi mempunyai peralatan kerja berupa kamera, seorang penyunting mempunyai peralatan kerja berupa meja editing, maka seorang pemeran mempunyai peralatan kerja berupa tubuhnya sendiri. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya berperan sebagai pemeran dan psikolog, yaitu membawakan diri sendiri sekaligus mengamati tingkah laku orang lain. Akting film diartikan kemampuan berlaku sebagai orang lain. Proses penokohan akan menggerakkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat (tanpa melupakan bantuan makeup, dan kostum), seperti cara

betingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak-gerik, cara berdialog, untuk tokoh cerita yang dibawakan.

- 9) Produser umumnya bertanggung jawab atas produksi tertentu. Biasanya produser berkaitan dengan organisasi bisnis, anggaran, pilihan staf dan tim, koordinasi antar departemen, penerimaan naskah, dan penjadwalan produksi. Produser dapat memilih atau memulai konsep program dan bekerja dengan penulis. Dia dapat menugaskan direktur produksi dan bertanggung jawab untuk memenuhi tenggat waktu, perencanaan produksi, proyek lokasi, latihan, perlakuan produksi, dan tugas lainnya. Produsen juga dapat terlibat dalam hal-hal tertentu seperti masalah serikat pekerja, menilai pascaproduksi, dan format program akhir.²⁷

c. Visi Sutradara

- 1) Pembuatan film dari hati. Pembuatan film harus selalu menjadi pengalaman yang menggembirakan dan bermanfaat, apakah membuat komik pendek yang seru dan menyenangkan, atau retrospektif puitis, atau menangani jurnalisme investigasi mendalam. Film tidak selalu harus memiliki pesan tersembunyi atau menusuk hati nurani yang mencerminkan masalah masyarakat. Sutradara harus membuat film tentang hal-hal yang menginspirasi ; yang membuat orang tertawa atau menangis; tentang ilmu pengetahuan yang sangat ketahu, atau yang belum diketahui orang-orang atau hanya karena keinginan kreatif.

²⁷ Komang Arba Wirawan dan Dewa Made Darmawan, *Produksi Video dan televisi* (Denpasar: Lintang Pustaka Utama, 2020), 26-27.

- 2) Bersenang-senang dengan film humor adalah subjek yang dipilih oleh banyak orang sebagai film pertama. Film humor memiliki beragam teknik yang digunakan untuk memberikan kenikmatan universal kepada penonton.
- 3) Imajinasi adalah segalanya. Berimajinasi adalah hal yang paling menyenangkan bagi pembuat film. Imajinasi dapat membantu menemukan adegan-adegan untuk menceritakan sebuah kisah yang menarik. Segala jenis adegan yang ada pada script atau naskah film akan menjadi semakin kreatif dan mendramatisir jika dibayangkan terlebih dahulu lalu mempraktikkannya.²⁸

d. Sinopsis Film *Merindu Cahaya De Amstel*

Film ini menceritakan tentang seorang gadis mualaf asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan tinggi di negeri kicir angin. Gadis itu bernama Khadijah yang diperankan oleh Amanda Rawles. Khadijah memutuskan mualaf karena ingin merubah hidupnya menjadi lebih baik dibanding kehidupan gelapnya yang dahulu dijalani. Yang dimulai karena Khadijah sakit hati akibat pacarnya selingkuh, semenjak hal itu kehidupan Khadijah seperti tidak ada arah. Kemudian Khadijah bertemu dengan seorang ustadzah asal Indonesia yang sedang berlibur ke Belanda yang bernama Fatimah diperankan oleh Oki Setiana Dewi. Setelah Fatimah mengetahui hal yang dialami oleh Khadijah, Fatimah membimbing Khadijah ke arah yang benar. Dan akhirnya Khadijah memutuskan untuk mualaf.

²⁸ Sarwo Nugroho, *Teknik Produktif Pembuatan Film* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), 20.

Suatu ketika sedang dalam perjalanan, Khadijah bertemu dengan seorang pria yang berprofesi sebagai fotografer sekaligus jurnalis asal Indonesia yang sedang bekerja di negeri kicir angin itu. Pria itu adalah Nicholas Van Dijk yang diperankan oleh Bryan Domani. Nicholas jatuh cinta dengan Khadijah yang diawali karena ketidaksengajaan memotret Khadijah yang dimana foto tersebut wajah Khadijah bercahaya. Dan ingin menjadikan foto Khadijah tersebut untuk project majalah Nicholas. Di saat itu Khadijah meminta pendapat sahabatnya Nurmala, seorang mahasiswa asal Yogyakarta yang kuliah di Belanda juga. Hal itu disetujui oleh mereka, tetapi di sisi lain Nurmala sudah memendam rasa suka kepada Nico. Disinilah titik kehancuran dari persahabatan antara Khadijah dan Nurmala terjadi, yang diakibatkan karena cinta segitiga.

Hari demi hari telah dilewati, akhirnya Nurmala memutuskan untuk merelakan Nico untuk sahabatnya Khadijah. Disisi lain Khadijah tidak ingin terjadi pertengkaran dengan Nurmala, hanya karena masalah cinta. Tetapi takdir berkata lain, yang akhirnya bersanding dengan Nico adalah Khadijah. Nurmala sangat ikhlas melihat sahabatnya bahagia dengan seseorang yang dicintai itu.